



Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Amanda Kiki Lestari^{1✉}, Tri Murdiyanto², Tiara Husnul Khotimah³

Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : mandakiki07@gmail.com¹, tmurdiyanto@unj.ac.id², tiara.husnul@unj.ac.id³

Abstrak

Salah satu faktor rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah penerapan model pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah kontekstual, sehingga model *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pendekatan kontekstual yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan Pendekatan Kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 216 Jakarta menggunakan metode kuasi eksperimen atau eksperimen semu dengan desain penelitian *Posttest Only Control Grup Design*. Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa digunakan instrumen berupa empat butir soal uraian pada materi aritmetika sosial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode ekspositori. Hasil perhitungan nilai *Cohen's Effect Size* (d) = 0,509 nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran yang diberikan dalam kategori besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata Kunci: *creative problem solving*, pendekatan kontekstual, kemampuan pemecahan masalah matematis.

Abstract

One of the factors in students' low mathematical problem-solving ability is the application of learning models that have not actively involved students in solving contextual problems, so that the *Creative Problem Solving* (CPS) model with a contextual approach that involves students in the learning process. The purpose of this study was to determine the effect of the *Creative Problem Solving* (CPS) learning model with a Contextual Approach on students' mathematical problem-solving ability. This study was conducted at SMP Negeri 216 Jakarta using a quasi-experimental method or quasi-experiment with a *Posttest Only Control Group Design* research design. To measure students' mathematical problem-solving ability, an instrument was used in the form of four descriptive questions on social arithmetic material that had been tested for validity and reliability. The results of hypothesis testing using the t-test showed that the average value of students' mathematical problem-solving ability who learned using the CPS learning model with a contextual approach was higher than students who learned using the expository method. The results of the calculation of the *Cohen's Effect Size* (d) value = 0.509, this value indicates that the influence of the learning model given is in the large category. So it can be concluded that the application of the CPS learning model with a contextual approach has an effect on students' mathematical problem-solving abilities.

Keywords: *creative problem solving*, contextual approach, mathematical problem-solving ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas guna kemajuan suatu bangsa (Maki dkk., 2022). Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan peran pemerintah guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Rupinus dkk., 2023). Peran pemerintah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional adalah sebagai pelayan, fasilitator, pendamping, mitra, dan penyediaan dana (Astawa, 2017). Dalam upaya pengelolaan pendidikan pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permen Dikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Salah satu yang diatur dalam Permendikdasmen tersebut adalah mengenai alokasi waktu mata pelajaran yang perlu diberikan kepada siswa.

Dalam Permen Dikdasmen No. 13 Tahun 2025 matematika menjadi salah satu pelajaran yang wajib diberikan siswa dasar hingga sekolah menengah. Dalam Pratiwi dan Musdi (2021) dengan memberikan pembelajaran matematika kepada siswa dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa. Adapun kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam berpikir kritis, bernalar logis, dan menghadapi serta memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Yahya dan Subekti (2025) yaitu tujuan memberikan mata pelajaran matematika kepada siswa adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir logis, kritis, dan analitis guna menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Laporan dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) terkait penilaian yang dilakukan oleh *The Programme for International Student Assessment* (PISA) pada subjek matematika dengan salah satu aspek yang dinilai adalah kemampuan memecahkan masalah rumit pada tahun 2022 terhadap siswa usia 15 tahun, Indonesia menempati urutan ke 80 dari 91 negara yang berpartisipasi (OECD, 2023). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Hidayati (2023), menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada salah satu SMP di kabupaten Karawang masih dalam kategori rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dilihat dari jawaban siswa yang belum mampu menyelesaikan masalah berdasarkan tahapan pemecahan masalah. Hal tersebut juga dilihat dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 216 Jakarta dengan memberikan dua butir soal pada materi bilangan bulat untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, hasil penelitian pendahuluan tersebut kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih masuk ke dalam kategori rendah. Adapun klasifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari penelitian pendahuluan yang telah dilakukan berdasarkan kriteria pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmala dkk. (2020) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kriteria	Nilai	Banyak Siswa	Persentase
Sangat Rendah	$0 \leq x \leq 40$	217	68%
Rendah	$40 < x \leq 50$	73	23%
Sedang	$50 < x \leq 70$	22	7%
Tinggi	$70 < x \leq 90$	7	2%
Sangat Tinggi	$90 < x \leq 100$	0	0%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP 216 Jakarta masih tergolong rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu faktor rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah

rendahnya motivasi belajar siswa (Arifin & Abduh, 2021). Motivasi belajar siswa dibutuhkan agar memudahkan guru untuk mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga kemampuan siswa dapat ditingkatkan. Dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa guru dapat menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Azmi & Khaira, 2024).

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Aziz dan Prasetya, 2021). Selain itu, model pembelajaran CPS merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Tania dkk. (2022) serta penelitian yang dilakukan oleh (Mandayanti & Yerizon, 2023), dari kedua penelitian tersebut dihasilkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran CPS memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi. Namun pada penerapannya, terdapat kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran CPS.

Salah satu kesulitannya adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga menghambat tahapan model pembelajaran CPS (Sari dkk., 2021). Pada siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah, tahapan yang seringkali terhambat adalah pada tahapan mengemukakan ide atau strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah (Yeo & Walk, 2009). Hal tersebut dapat terjadi karena siswa sulit menghubungkan informasi yang didapatkan dengan masalah yang dimaksud. Sehingga penerapan model pembelajaran CPS menjadi kurang efektif jika diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Untuk membantu penerapan model pembelajaran CPS menjadi lebih efektif dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah yang diberikan.

Untuk membantu siswa untuk dalam memecahkan masalah yang diberikan dengan memahami masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dunia nyata, pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual (Jatisunda, 2016). Dengan penerapan pendekatan kontekstual siswa dapat menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa dapat mengeksplorasi berbagai strategi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Armianti dan Febrianti, 2013). Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran terbukti meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Malinda (2021) dengan hasil adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual.

Dari pemaparan di atas, penerapan model pembelajaran CPS dan pendekatan kontekstual masing-masing berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) yang menerapkan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual menghasilkan peningkatan pada hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan oleh penerapan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan dengan mengembangkan strategi pemecahan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai integrasi pendekatan kontekstual dalam model pembelajaran CPS terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis kepada siswa kelas VII SMP Negeri 216 Jakarta pada pembelajaran matematika dengan materi aritmetika sosial. Sehingga, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *posttest-only control grup design*. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri

216 Jakarta tahun 2025/2026. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII-1 sebagai kelas kontrol dan kelas VII-3 sebagai kelas eksperimen. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yang sebelum dilakukan pengacakan, data awal harus melewati uji prasyarat data. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual dan pada kelas kontrol diterapkan metode pembelajaran ekspositori. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari-April 2026 pada materi aritmetika sosial.

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa digunakan instrumen tes pada materi aritmetika sosial. Instrumen tes yang digunakan berisi lima butir soal uraian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen telah dinyatakan valid secara isi dan konstruk oleh tiga penguji ahli. Selain itu, instrumen juga diuji validitas empiris dengan memberikan instrumen tes kepada 33 siswa yang bukan merupakan sampel penelitian dan hasil dari uji empiris disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Empiris Instrumen Tes

Nomor Butir Soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
1	0,658	0,344	$r_{xy} > r_{tabel}$	Soal Valid
2	0,876	0,344	$r_{xy} > r_{tabel}$	Soal Valid
3	0,881	0,344	$r_{xy} > r_{tabel}$	Soal Valid
4	0,875	0,344	$r_{xy} > r_{tabel}$	Soal Valid

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh butir soal valid secara empiris. Dari hasil uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* didapatkan koefisien korelasi reliabilitas sebesar 0,837. Nilai tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi. Sehingga instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Setelah instrumen tes dinyatakan valid dan reliabel, instrumen diberikan pada sampel penelitian setelah sampel menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan uji-*t* dengan syarat data harus normal dan homogen. Setelah dilakukan uji-*t*, selanjutnya dilakukan uji besar pengaruh menggunakan uji *Cohen's d* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebanyak enam pertemuan secara tatap muka dengan rincian lima pertemuan siswa diberikan materi aritmetika sosial dan satu pertemuan digunakan sebagai *post-test*. Pada kelima pertemuan tersebut kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual dan kelas kontrol diberikan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Soal *post-test* yang diberikan kepada siswa digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan materi Aritmetika Sosial dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan menggunakan tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Empiris Instrumen Tes

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Jumlah siswa	34	32
Nilai minimum	41,667	20,833
Nilai maksimum	95,833	95,833
Jangkauan data	54,167	75
Rata-rata	70,650	60,742
Modus	72,917	72,917
Kuartil bawah (Q_1)	41,667	45,833
Median / Kuartil tengah (Q_2)	70,833	64,583
Kuartil atas (Q_3)	84,896	76,042
Jangkauan Antar Kuartil	43,229	30,208
Simpangan baku (S)	16,936	21,799
Varians / Ragam (S^2)	286,818	475,221

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, walau nilai maksimum pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Kemudian pada data nilai rata-rata, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai kelas kontrol. Dapat dilihat juga bahwa simpangan baku pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan simpangan baku pada kelas eksperimen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai kelas eksperimen lebih merata dibandingkan sebaran nilai kelas kontrol. Selanjutnya untuk menjawab hipotesis penelitian, data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa akan melewati uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat uji analisis parametrik.

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan $\alpha = 0,05$. Adapun hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas Data Setelah Perlakuan

Kelas	W_{hitung}	W_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen	0,938	0,935	$W_{hitung} > W_{tabel}$ (H_0 diterima)	Data normal
Kontrol	0,944	0,930	$W_{hitung} > W_{tabel}$ (H_0 diterima)	Data normal

Dari hasil uji normalitas pada data setelah diberikan perlakuan, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan dari kelas yang berdistribusi normal selanjutnya data akan diuji homogenitasnya menggunakan uji *Fisher* dengan $\alpha = 0,05$. Adapun hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Uji Homogenitas Data Setelah Perlakuan

F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
1,657	1,799	$F_{hitung} < F_{tabel}$ (H_0 diterima)	Data homogen

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa homogen. Dari prasyarat uji analisis data yang telah dilakukan, dihasilkan data normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis data menggunakan uji-t dengan $\alpha = 0,05$. Uji-t digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan kriteria uji jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan

disimpulkan bahwa rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol. Dari hasil uji-t didapatkan $t_{hitung} = 2,069$ dan $t_{tabel} = 1,998$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perlu dilakukan uji besar pengaruh. Uji besar pengaruh dalam penelitian ini menggunakan uji *Cohen's Effect Size (d)*. Dari perhitungan uji *Cohen's Effect Size (d)* didapatkan nilai d sebesar 0,509. Hal tersebut berarti penerapan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memberikan berpengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Perbedaan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen siswa diberikan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual, sedangkan pada kelas kontrol siswa diberikan metode pembelajaran ekspositori. Penerapan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena penerapan pembelajaran tersebut membantu meningkatkan keaktifan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya.

Tahapan model pembelajaran CPS yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan yang dijelaskan oleh Shoimin (2017). Adapun tahapan model pembelajaran CPS yaitu mengklarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan seleksi, serta implementasi. Kemudian indikator pendekatan kontekstual antara lain konstruktivisme, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, menemukan, dan penilaian sebenarnya (Trianto dalam Sinaga & Silaban, 2020). Tujuh indikator tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam tahapan model pembelajaran kontekstual. Saat pembelajaran berlangsung siswa dibagi kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 siswa.

Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual. Model pembelajaran tersebut dibagi menjadi ke dalam empat tahapan yaitu, klarifikasi masalah, mengungkapkan pendapat, evaluasi dan seleksi, serta implementasi solusi. Keempat tahapan tersebut diintegrasikan dengan ketujuh komponen pendekatan kontekstual. Ketujuh komponen pendekatan kontekstual tersebut adalah konstruktivisme, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, menemukan, dan penilaian sebenarnya.

Pada tahap klarifikasi masalah guru memberikan masalah kepada siswa untuk diidentifikasi maksud dari masalah yang diberikan. Guru sebagai fasilitator berperan untuk membantu siswa menggali pengetahuan yang dimiliki untuk dapat memahami masalah yang diberikan. Supaya siswa memahami masalah yang diberikan, guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi informasi apa saja yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut.

Setelah siswa memahami maksud dari masalah yang diberikan, siswa diminta untuk menghubungkan masalah yang diberikan dengan pengetahuan awal yang mereka miliki atau pengalaman yang pernah mereka alami. Hal ini sejalan dengan komponen konstruktivisme dalam hal membangun pemahaman siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selain komponen konstruktivisme, pada tahap klarifikasi masalah juga diintegrasikan dengan komponen bertanya. Komponen bertanya pada tahap ini ditandai dengan guru yang memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik kepada siswa agar siswa berperan lebih aktif untuk memecahkan masalah yang diberikan. Selain guru memberikan pertanyaan kepada siswa,

siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru mengenai hal yang mereka tidak dipahami dari masalah yang diberikan.

Pada tahap awal mengungkapkan pendapat guru membantu siswa dengan memberikan gambaran mengenai strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal tersebut sejalan dengan komponen pemodelan di mana guru membantu memberikan pemantik berupa ide awal yang dapat digunakan dalam proses pemecahan masalah. Dalam hal ini guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai rancangan strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan dengan bantuan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman satu kelompok sehingga didapatkan strategi pemecahan masalah dari diskusi yang dilakukan.

Selain diskusi dalam kelompok kecil, guru juga meminta siswa mengungkapkan strategi yang dimiliki dari kelompok kecil tersebut untuk didiskusikan kepada seluruh siswa di kelas. Saat ada kelompok yang mengungkapkan strategi pemecahan masalah yang telah dibuat, kelompok lain menanggapi dengan memberikan tanggapan mengenai strategi yang telah diungkapkan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan komponen masyarakat belajar, dengan diskusi dan kolaborasi yang dilakukan oleh siswa tak hanya membantu siswa untuk memecahkan masalah, tetapi membuat siswa belajar untuk saling menghargai dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang dimiliki.

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi yang digunakan siswa untuk memilih strategi pemecahan masalah yang telah didiskusikan sebelumnya. Pada tahap evaluasi dan seleksi komponen yang terlibat adalah komponen refleksi. Setelah berdiskusi yang dilakukan dan didapatkan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, guru menyampaikan ulang strategi pemecahan yang mungkin dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dari hasil diskusi tersebut. Kemudian siswa mulai membandingkan alternatif strategi pemecahan masalah dengan berbagai pertimbangan berdasarkan hasil diskusi kelompok yang dilakukan.

Pada tahap ini guru juga bertanya kepada siswa terhadap alasan dipilihnya strategi yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa mengevaluasi strategi penyelesaian masalah yang dipilih, menelaah kembali proses berpikir yang telah dilakukan, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep matematika sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis dapat berkembang secara optimal.

Tahap terakhir pembelajaran pada kelas kontrol adalah tahap implementasi. Pada tahap implementasi siswa menyelesaikan masalah yang diberikan dengan strategi yang telah dipilih berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Peran guru dalam tahap ini adalah membantu siswa yang kesulitan untuk memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang dipilihnya untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.

Pada tahap implementasi komponen yang digunakan adalah komponen menemukan. Dengan komponen ini siswa diharapkan dapat mengevaluasi kembali solusi dan strategi yang digunakan, sehingga siswa dapat menemukan pola atau konsep matematika yang mendasari tahapan pemecahan masalah yang digunakan.

Setelah semua tahapan selesai dilaksanakan guru memberikan latihan soal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini bersesuaian dengan komponen penilaian sebenarnya. Komponen penilaian sebenarnya digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah nyata.

Pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori. Pembelajaran pada kelas kontrol dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan mengecek kehadiran siswa, memberikan pertanyaan pemantik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap inti guru berperan aktif untuk memberikan pembelajaran kepada siswa dengan menjelaskan materi secara menyeluruh dengan diselingi

memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai penjelasan yang belum dipahami siswa. Namun pada pelaksanaannya, siswa cenderung pasif atau malu bertanya walaupun siswa tidak memahami materi yang dijelaskan. Sehingga saat guru meminta siswa untuk mengerjakan LKPD, siswa kesulitan untuk memecahkan masalah yang diberikan. Pada tahap penutup guru memberikan latihan soal kepada siswa dan siswa diminta mengerjakan latihan soal tersebut secara individu dengan tujuan guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan. Pada kelas kontrol pembelajaran yang dilakukan menggunakan tahapan pada metode pembelajaran ekspositori. Tahapan pembelajaran dengan metode ekspositori di SMP Negeri 216 Jakarta dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan mengecek kehadiran siswa, memberikan pertanyaan pemantik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap inti guru berperan aktif untuk memberikan pembelajaran kepada siswa dengan menjelaskan materi secara menyeluruh dengan diselingi memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai penjelasan yang belum dipahami. Namun pada pelaksanaannya, siswa cenderung pasif atau malu bertanya walaupun siswa tidak memahami materi yang dijelaskan. Sehingga saat guru meminta siswa untuk mengerjakan LKPD, siswa kesulitan untuk memecahkan masalah yang diberikan. Pada tahap penutup guru memberikan latihan soal kepada siswa dan siswa diminta mengerjakan latihan soal tersebut secara individu dengan tujuan guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang diberikan.

Perbedaan perlakuan kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada model pembelajaran yang digunakan. Materi yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah aritmetika sosial. Alokasi waktu yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga sama yaitu sebanyak 15 jam pelajaran yang dibagi menjadi 6 pertemuan dengan 5 pertemuan adalah penjelasan materi dan 1 pertemuan digunakan untuk pengambilan nilai *post-test*.

Perbedaan hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan Jannah dkk. (2024) bahwa model pembelajaran CPS merupakan sebuah model pembelajaran yang mengedepankan proses pemecahan masalah dengan mencoba menerapkan berbagai strategi penyelesaian yang kreatif. Selain itu, Partayasa dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CPS kedalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena pada model pembelajaran CPS menjadikan guru sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan, menyusun strategi penyelesaian, sehingga didapatkan solusi yang efektif. Selain model pembelajaran CPS, pengintegrasian pendekatan kontekstual kedalam model pembelajaran CPS juga membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019), dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual memberikan hasil positif atau berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan hasil dari penerapan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual yang membuat siswa terbiasa melakukan pemecahan masalah dengan keterampilan yang dimiliki, tak hanya dengan menghafal tetapi mengembangkan proses berpikirnya.

Dari hasil yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dimana rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 216 Jakarta.

- 861 *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa - Amanda Kiki Lestari, Tri Murdiyanto, Tiara Husnul Khotimah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9300>

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan pendekatan kontekstual berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori. Dari hasil interpretasi data pada perhitungan uji besar pengaruh menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran yang diberikan pada kelas eksperimen dalam kategori besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 216 Jakarta tahun ajaran 2025/2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>
- Armianti, M., & Febrianti, H. (2013). Efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 9 Padang. *Prosiding Semirata FMIPA*.
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjamin Mutu*, 3(2), 197–205. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM>
- Aulia, Z., & Hidayati, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dengan materi himpunan pada siswa SMP. *Jurnal Didactical Mathematics*, 5(2), 580–590. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.5728>
- Aziz, Z., & Prasetya, I. (2021). Model pembelajaran creative problem solving dan kemampuan berpikir kreatif siswa. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(1), 107–113.
- Azmi, N., & Khaira, W. (2024). Efektivitas model pembelajaran creative problem solving untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7858–7867.
- Fatmala, R. R., Sariningsih, R., & Zhanty, L. S. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP kelas VII pada materi aritmetika sosial. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 227–236.
- Jannah, R., Fajriana, Mursalin, & Ningtyas, F. A. (2024). Penerapan model pembelajaran creative problem solving (cps) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4(1).
- Jatisunda, M. G. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. *Jurnal THEOREMS (The Original Reacerch of Mathematics)*, 1(1), 35–44.
- Lestari, F. B. D. (2019). Pengaruh model pembelajaran CPS dengan CTL terhadap hasil belajar matematika siswa. *AXIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Jember*, 4(2), 151–158.
- Maki, H. A., Gunawan, G., Sauri, S., & Handayani, S. (2022). Pola hubungan kebijakan dan pembangunan pendidikan dan kebudayaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1124–1137. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.1023>

- 862 *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa - Amanda Kiki Lestari, Tri Murdiyanto, Tiara Husnul Khotimah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9300>
- Malinda, G. (2021). Efektivitas pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (studi kasus di SMA dan MA Kota Bengkulu). *Didactical Mathematics*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.31949/dm.v3i1.915>
- Mandayanti, D. W., & Yerizon. (2023). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VIII. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 12(1), 16–21.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. OECD (Organisation for Economic Co-Operation and Development) Publication, 1–9.
- Partayasa, W., Suharta, I. G. P., & Suparta, I. N. (2020). Pengaruh model creative problem solving (cps) berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari minat. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 168. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2644>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Pratiwi, R., & Musdi, E. (2021). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 10(1), 85–91.
- Rupinus, Arifin, & Akadira, T. (2023). Implementasi kebijakan wajib belajar sembilan tahun di Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 301–310. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.2852>
- Sari, R. M. V. N., Ardana, I. M., & Suweken, G. (2021). Pengaruh model pembelajaran CPS berbantuan geogebra terhadap kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.25273/jipm.v9i2.8279>
- Shoimin, Aris. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi pembelajaran kontekstual untuk aktivitas dan hasil belajar kimia siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>
- Tania, H., Siahaan, T. M., & Sidabutar, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving (cps) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 9 Pematangsiantar. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 8(2), 241–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v8i2.3367>
- Yahya, J. N. P., & Subekti, I. (2025). Hubungan keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar murid pada mata pelajaran matematika. *Aletheia Christian Educators Journal*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/aletheia.6.1.1-8>
- Yeo, K. K. J., & Walk, I. N. (2009). Secondary 2 students' difficulties in solving non-routine problems. *International Journal for mathematics teaching and learning.*, 1–30.